

PAPER NAME

698-Article Text-1128-1-10-20200616.pdf

AUTHOR

Made Sanjaya

WORD COUNT

5523 Words

CHARACTER COUNT

35867 Characters

PAGE COUNT

13 Pages

FILE SIZE

275.0KB

SUBMISSION DATE

Sep 16, 2024 12:11 PM GMT+8

REPORT DATE

Sep 16, 2024 12:12 PM GMT+8

● 1% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 1% Publications database
- 0% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Internet database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material

PROSES PERENCANAAN WISATA SWAFOTO DI DESA WANAGIRI, BULELENG, BALI

Made Sanjaya¹, I Komang Gede Santhyasa²

Email: sanjaya.kadek97@gmail.com¹, santhyasa@unhi.ac.id²
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

This study aims to understand in depth the process of selfie tourism planning in the Village of Wanagiri. Through a tourism destination life cycle approach, the selfie tourism planning process is identified from three actors and interests. First, the ruler / government; Second, experts / planners / planning experts; and Third, the community or stakeholders. Each of the four planning process approaches differs in who or who most dominates the planning process. This research uses a qualitative research approach by taking the case study of Wanagiri Village as the object of research. Data obtained purposively to the village of Wanagiri, BKSA and local communities. Data analysis was performed using evaluative-prescriptive techniques. In the end, this study found that the process of selfie tourism planning in Wanagiri Village used a Participatory planning approach. The planning process from the discovery stage to the stage of developing selfie tourism in the village of Wanagiri is still carried out independently, through consultation and initiation by the local community.

Keywords: the planning process, selfie tourism, ecotourism, destination life cycle.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses perencanaan wisata swafoto di Desa Wanagiri. Melalui pendekatan siklus hidup destinasi pariwisata, proses perencanaan wisata selfie diidentifikasi dari tiga pelaku dan kepentingan. Pertama, penguasa/pemerintah; Kedua, pakar/perencana/ ahli perencanaan; dan Ketiga, masyarakat atau pihak – pihak pemangku kepentingan. Masing - masing dari empat pendekatan proses perencanaan berbeda dalam hal siapa atau pihak mana yang paling mendominasi proses perencanaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan mengambil studi kasus Desa Wanagiri sebagai objek penelitian. Data diperoleh secara *purposive* kepada pihak desa Wanagiri, BKSA dan masyarakat lokal. Analisis data dilakukan dengan teknik evaluatif-preskriptif. Pada akhirnya, penelitian ini menemukan bahwa proses perencanaan wisata swafoto di Desa Wanagiri menggunakan pendekatan *Participatory planning*. Proses perencanaan mulai dari tahap penemuan sampai pada tahap pengembangan wisata swafoto di Desa Wanagiri masih dilakukan secara mandiri, melalui rembug dan inisiasi oleh masyarakat lokal.

Kata kunci: proses perencanaan, wisata swafoto, ekowisata, daur hidup destinasi.

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki potensi keindahan alam dan kekayaan budaya yang bernilai tinggi dalam pasar industri ekowisata. Berdasarkan laporan *World Travel Tourism Council* (WTTC), Tahun 2000 pertumbuhan ekowisata rata-rata sebesar 10 persen per tahun. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan rata-rata per tahun untuk pariwisata pada umumnya yaitu sebesar 4.6 persen per tahun. Sebagai salah satu bentuk wisata, ekowisata mempunyai kekhususan tersendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal, dan menghargai budaya lokal. Konsep ekowisata banyak diminati wisatawan, hal ini karena adanya pergeseran paradigma kepariwisataan internasional dari bentuk pariwisata massal (*mass tourism*) ke wisata minat khusus yaitu ekowisata. Ekowisata merupakan pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan, mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan dan menguntungkan penduduk lokal. Penyelenggaraan ekowisata pada dasarnya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian adat istiadat, kebiasaan hidup atau *the way of life*, menjaga kelestarian flora dan fauna, serta melestarikan lingkungan hidup sehingga terjadinya suatu keseimbangan antara kehidupan manusia dengan lingkungan alam (Widowati, 2012).

Terbitnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, telah mendorong Pemerintah Daerah untuk mengembangkan ekowisata yang akhir-akhir ini telah menjadi tren dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia. Peraturan ini menjelaskan bahwa ekowisata merupakan potensi sumberdaya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, dalam rangka pengembangan ekowisata di daerah secara optimal perlu strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial, ekonomi, ekologi, dan melibatkan pemangku kepentingan dalam mengelola potensi ekowisata. Dalam ketentuan umum juga menjelaskan pada pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha – usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal dan pada ayat (2) menyebutkan pengembangan ekowisata adalah kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata.

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu bagian Pulau Bali yang menyimpan keindahan alam yang sangat indah tetapi belum diketahui oleh para wisatawan secara luas. Tahun 2013 merupakan awal kemunculan daya tarik wisata di Desa Wanagiri, Kabupaten Buleleng yang memanfaatkan keindahan alam Danau Buyan dan Danau Tamblingan. Pengembangan Ekowisata sebagai salah satu pengembangan pariwisata alternatif sangat cocok dan perlu mendapat dukungan dari semua pihak. Desa Wanagiri Kecamatan Sukasada banyak memiliki potensi seperti potensi pertanian, hutan dan pariwisata. Salah satu daya tarik wisata yang menjadi perhatian saat ini adalah wisata alternatif yaitu wisata swafoto yang juga merupakan wisata favorit di masa sekarang. Wisata swafoto merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengambil gambar diri sendiri dengan bantuan alat fotografi dengan memanfaatkan bangunan semi permanen yang di bangun dan di bentuk oleh masyarakat di Desa Wanagiri sebagai sarana swafoto dengan pemandangan Danau Buyan dan Danau Tamblingan sebagai latar belakang. Ada beberapa titik lokasi wisata swafoto di desa Desa Wanagiri yang sampai saat

ini masih berkembang dan masih di kunjungi wisatawan dan jumlah wisata swafoto yang ada saat ini adalah 4 titik. Saat ini banyak objek wisata baru bermunculan, tidak hanya wisata alam saja tetapi juga tempat wisata buatan manusia yang dirancang khusus berpadu dengan alam yang indah, termasuk juga tempat wisata terbaru yang memang khusus dirancang dengan tujuan foto swafoto. Generasi muda, khususnya yang memiliki hobi *hunting* foto-foto terbaru akan selalu tertarik dengan tempat wisata baru yang ada, termasuk juga permintaan dari wisatawan. Salah satu daya tarik wisata yang sedang berkembang dan di minati oleh wisatawan yaitu pemandangan Danau Buyan dan Danau Tamblingan serta pemandangan bukit yang mengelilingi danau.

Disatu sisi, wisata swafoto saat ini sangat diminati oleh wisatawan tetapi ada beberapa masalah yang di timbulkan. Dari segi keruangan, wisata swafoto berada di kawasan lindung. Perhatiannya tertuju kepada lokasi pendirian wisata swafoto yang berada di kawasan Taman Wisata Alam Danau Buyan dan Danau Tamblingan. TWA Danau Buyan – Danau Tamblingan berdasarkan pengelolaannya, termasuk ke dalam wilayah kerja Resort KSDA TWA Danau Buyan – Danau Tamblingan, KPHK Bedugul – Sangeh, Balai KSDA Bali. Selain itu wisata swafoto juga berada di sempadan jurang, Sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Buleleng No 9 tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah pada pasal 76 menyebutkan Ketentuan umum peraturan zonasi kawasan suaka alam, pembatasan pendirian bangunan hanya untuk menunjang kegiatan untuk penelitian, pendidikan, dan wisata alam. Dan Pasal 78 ketentuan umum peraturan zonasi kawasan taman wisata alam dan taman wisata alam laut, huruf C menyebutkan dilarang melaksanakan kegiatan yang dapat menyebabkan perubahan fungsi kawasan taman wisata alam berupa melakukan kegiatan usaha yang menimbulkan pencemaran kawasan dan melakukan kegiatan usaha yang tidak sesuai dengan rencana pengelolaan dan atau rencana perusahaan yang telah mendapat persetujuan dari pejabat yang berwenang.

Disisi lain wisata swafoto tersebut menimbulkan daya tarik wisata karena bisa membuat orang berbondong – bondong datang ketempat tersebut hanya untuk berswafoto dan berekreasi ini dapat dijadikan peluang bagi masyarakat setempat untuk memajukan pembangunan dan perekonomian masyarakat. Selain itu walaupun wisata swafoto berada pada kawasan lindung namun yang mengelola bukan dari pemerintah melainkan dari masyarakat desa adat sehingga, terjadi kecemburuan sosial dari kelompok masyarakat yang tidak ikut mengelola wisata swafoto sehingga banyak terdapat spot – spot pendukung wisata swafoto yang terbangun dan beralihnya pekerjaan masyarakat dari pertanian berubah ke pariwisata terutama pada anak – anak muda yang mulai meninggalkan pekerjaan petani. Dari segi lingkungan selain wisata swafoto tiap tahun makin berkembang tempat – tempat penunjang dari wisata swafoto tersebut, sehingga dikhawatirkan dapat merusak kawasan karena wisata swafoto berada di kawasan taman wisata alam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk menguraikan proses perencanaan dari wisata swafoto di Desa Wanagiri berdasarkan 4 (empat) pendekatan proses perencanaan yang terdiri dari; Pertama, *master planning* yaitu pendekatan yang didominasi oleh penguasa/pemerintah, di bantu oleh pakar/perencana/ahli perencanaan; Kedua, *rational comprehensive planning* yaitu pendekatan yang didominasi oleh para pakar, ahli perencanaan yang memperoleh tugas dari pemerintah; Ketiga, *strategic planning* yaitu pendekatan yang didominasi oleh masyarakat atau para pemangku kepentingan, yang melakukan kesepakatan dalam merumuskan rencananya, sedangkan para perencana sebagai fasilitator proses perencanaannya; dan Keempat, *participatory planning* yaitu pendekatan yang didominasi oleh masyarakat atau para pemangku

kepentingan yang melakukan kesepakatan dalam perumusan rencananya dan seringkali tanpa campur tangan perencana ahli. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk memahami proses perencanaan wisata swafoto di desa Wanagiri, yang nantinya akan dikaitkan dengan siklus hidup destinasi pariwisata.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan mengambil studi kasus Desa Wanagiri sebagai objek penelitian. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perkembangan wisata swafoto menarik untuk dikaji dari siklus daur hidup pariwisata, dengan menggunakan pendekatan proses perencanaan. Dalam proses perencanaan umumnya terdapat tiga pelaku, yaitu : (a) penguasa/pemerintah, (b) pakar/perencana/ ahli perencanaan, dan (c) masyarakat atau pihak – pihak pemangku kepentingan. Masing - masing dari empat pendekatan proses perencanaan berbeda dalam hal “siapa” atau “pihak mana” yang paling mendominasi proses perencanaan. Siklus hidup pariwisata pada umumnya mengacu pada konsep TLC (*Butler's 80, Tourist Area Lifecycle*). Siklus hidup ini terdiri dari; Pertama, Tahap Penemuan (*Exploration*); Kedua, Tahap Pelibatan (*Involvement*); Ketiga, Tahap Pengembangan (*Development*); Keempat, Tahap Konsolidasi (*consolidation*); Kelima, Tahap Stagnasi (*Stagnation*); dan Keenam Tahapan Penurunan atau Peremajaan (*Decline/Rejuvenation*). Dalam menganalisis siklus hidup wisata swafoto dilakukan dengan melakukan wawancara kepada ketua pengelola wisata swafoto, Kepala desa dan Kelihan banjar kemudian menganalisis dari tahun ketahun kemudian memadukannya dengan teori siklus hidup destinasi pariwisata sehingga dapat diketahui dari tahun berapa hingga tahun keberapa terjadinya tahap penemuan, pelibatan, sampai tahap akhir yang telah di capai oleh suatu destinasi wisata dilihat dari enam tingkatan siklus hidup destinasi pariwisata.

3. Pembahasan

3.1 Kondisi Daya Tarik Wisata Swafoto di Desa Wanagiri

Berdasarkan observasi Atraksi wisata di wilayah Desa Wanagiri, terdapat 4 (empat) titik – titik lokasi daya Tarik wisata swafoto yang ada dan berkembang menjadi destinasi wisata baru yaitu; Pertama, *Hidden Hills* merupakan wisata swafoto yang berada di Banjar Bhuanasari, Desa Wanagiri yang merupakan tempat swafoto pertama terbangun. Destinasi tersebut memang terhitung masih baru tetapi memiliki pesona keindahan serta pemandangan danau buyan dan danau tamblingan serta pegunungan dan hutan hijau sehingga membuat *Hidden Hills* menjadi salah satu sasaran wisata terutama yang hobi *selfie*; Kedua, Puncak *Selfie* merupakan tempat wisata swafoto memang menjadi yang paling trend dan hits, terutama bagi kalangan anak muda seperti halnya bisa anda temukan pada sebuah anjungan yang terbuat dari rangkaian batang bambu terdapat juga sebuah ayunan, lokasi tempat wisata swafoto ini di Banjar Yeh Ketipat, Puncak Bukit Desa Pakraman Wanagiri. Tempat swafoto dikawasan puncak Wanagiri ini, tidak hanya anjungannya saja yang menarik, di atasnya ada sebuah pohon besar, sehingga menjadi tempat yang kokoh mengikatkan rantai besi untuk sebuah ayunan, ayunan ini menjadi tempat spesial bagi yang ingin mendapat foto dengan latar belakang keindahan danau Buyan. Nuansa puncak bukit yang sejuk dengan panorama alam bawah danau serta perbukitan di sekitarnya, selalu saja menjadi tempat menarik untuk diabadikan, apalagi ada tempat-tempat kreatif mendesain tempat tersebut menjadi tempat swafoto yang sekarang trend dan lagi hits;

Ketiga; Menara Bambu Hitam merupakan Salah satu spot wisata swafoto yang sedang populer dikalangan masyarakat lokal maupun wisatawan adalah menara bambu hitam yang berada di Banjar Pakraman Bhuanasari, Desa Wanagiri, Kecamatan Sukasada, Buleleng. Wisata swafoto Menara Bambu Hitam mampu menyedot perhatian masyarakat dan pengendara yang sedang lalulalang dikawasan tersebut bahkan wisatawan. Spot swafoto Menara Bambu Hitam tidak hanya menghadirkan bentuk menara saja juga ada kursi raja, daun talas, cangkir, serta rumah marsupilami. Masyarakat maupun wisatawan yang ingin *selfie* dengan latarbelakang pemandangan bukit dan Danau Buyan akan dikenakan biaya sebesar Rp 25 ribu/orang sedangkan wisatawan asing Rp 55 ribu/orang. Walaupun spot swafoto itu terlihat ekstrim, tidak sedikit yang tertarik untuk memanfaatkan fasilitas tersebut; dan Keempat, Twin Lake Selfie merupakan Salah satu destinasi wisata yang kini menjadi incaran para pengunjung yakni spot swafoto yang terletak di kawasan puncak Desa Wanagiri, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. menjadikan lokasi ini lebih menarik tentunya panorama alam perbukitan serta keberadaan *twin lake* (danau kembar) Danau Buyan dan Danau Tamblingan yang menjadi latar lokasi tersebut. Kawasan sejuk di puncak wanagiri menawarkan kesan romantis nan eksotis tentunya bisa jadi salah satu pilihan utama yang mampu memberikan kesan lebih dengan cara mengabadikan kenangan itu berdua maupun dengan keluarga.



Gambar 1. Wisata swafoto di Desa Wanagiri, Bali

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

3.2 Siklus Hidup Wisata Swafoto Di Desa Wanagiri

Proses Perencanaan wisata swafoto yang ada di Desa Wanagiri di lihat dari siklus hidup destinasi pariwisata dari tahun 2013 sampai 2019. Berikut dijelaskan proses perencanaan wisata swafoto di Desa Wanagiri.

1. Wisata swafoto *Hidden Hill*

Tahapan Penemuan. Tahun 2013 sampai tahun 2014 merupakan awal kemunculan daripada wisata di Desa Wanagiri Kabupaten Buleleng yang memanfaatkan keindahan alam Danau Buyan dan Danau Tamblingan. Pada awal pembuatan tempat wisata swafoto merupakan inisiatif dari masyarakat yang melihat orang – orang yang melintas melewati Desa Wanagiri seringkali singgah dan melakukan swafoto di beberapa daerah sekitar. Kemudian masyarakat sekitar memiliki inisiatif untuk membentuk kelompok dan membuat tempat swafoto pada akhir tahun 2014 Pembangunan *Hidden Hill* dilakukan.

Tahapan Pelibatan. Dari tahun 2015 sampai 2016 merupakan tahapan pelibatan masyarakat yang ada di daerah sekitar, untuk mengelola wisata swafoto tersebut *Hidden Hill* membentuk kelompok untuk mengelola wisata swafoto tersebut. Karena wisata swafoto tersebut berada pada kawasan konservasi DTW Danau Buyan dan Danau Tamblingan kemudian dibawah naungan desa, *Hidden Hill* dan kelompok pengelola wisata swafoto yang lain mengajukan permohonan kerjasama dengan pihak BKSDA selaku pengelola dari DTW danau buyan dan danau tamblingan dengan melakukan MOU untuk mendapatkan ijin dalam melakukan kerjasama pengelolaan wisata swafoto.

Tahapan Pengembangan. Dari tahun 2017 sampai 2019 (sekarang) merupakan tahapan Pengembangan, spot/atraksi yang ada dari tahun ketahun mengalami beberapa perubahan dari perubahan spot swafoto sampai ke penambahan spot swafoto baru. Perubahan masing – masing spot yang ada mengikuti trend yang berubah tiap tahunnya sehingga wisata swafoto yang ada tidak membuat parawisata bosan karena selalu berinovasi mengikuti permintaan pasar. Salah satu inovasinya adalah penampilan depan yang dimodifikasi menjadi seperti terowongan dan penambahan spot swafoto baru berupa ayunan yang menampilkan pemandangan Danau Buyan dan Danau Tamblingan. Diharapkan dapat menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke wisata swafoto *Hidden Hill*.

Tahapan Konsolidasi. Pada tahap ini, wisata swafoto *Hidden Hill* belum menjadi dominasi dalam struktur ekonomi melainkan menjadi penunjang perekonomian atau penghasilan tambahan masyarakat yang mengelola wisata tersebut. Belum ada kecenderungan dominasi jaringan internasional yang semakin kuat memegang peranannya pada kawasan wisata atau destinasi tersebut. Kunjungan wisatawan masih menunjukkan peningkatan yang cukup positif tetapi tidak terjadi persaingan harga diantara perusahaan sejenis pada industri pariwisata pada kawasan tersebut. Peranan pemerintah lokal semakin kuat dalam menangani wisata swafoto tersebut sehingga belum diperlukannya konsolidasi karena organisasi yang ada masih *balancing* antara pemerintah dengan pihak swasta.

Tahapan Stagnasi. Pada tahapan ini, wisata swafoto *Hidden Hill* sudah mulai memasuki tahapan ini karena walaupun angka kunjungan masih relative tinggi namun destinasi sebenarnya tidak menarik lagi bagi wisatawan. Wisatawan yang masih datang adalah mereka yang termasuk repeater guest atau mereka yang tergolong wisatawan yang loyal dengan berbagai alasan. Tetapi wisata swafoto *Hidden Hill* masih dalam perawatan dan tidak menimbulkan hal-hal negatif tentang destinasi seperti kerusakan lingkungan,

maraknya tindakan kriminal, persaingan harga yang tidak sehat pada industri pariwisata, dan telah terjadi degradasi budaya masyarakat lokal.

Tahapan Stagnasi. Setelah terjadi Stagnasi, ada dua kemungkinan bisa terjadi pada kelangsungan sebuah destinasi. Jika tidak dilakukan usaha-usaha keluar dari tahap stagnasi, besar kemungkinan destinasi ditinggalkan oleh wisatawan dan mereka akan memilih destinasi lainnya yang dianggap lebih menarik.

2. Wisata Swafoto Pucak Selfie

Tahapan Penemuan. Tahun 2014 sampai tahun 2015 merupakan kemunculan daripada wisata Pucak *Selfie* yang memanfaatkan keindahan alam Danau Buyan. Pada awal pembuatan tempat wisata swafoto merupakan inspirasi dari *Hidden Hill* yang berkembang dan diminati oleh wisatawan kemudian masyarakat ikut membentuk kelompok dan membuat tempat swafoto pada awal tahun 2015 merupakan awal dari pembangunan Pucak *Selfie* dilakukan.

Tahapan Pelibatan. Dari tahun 2015 sampai 2016 merupakan tahapan pelibatan masyarakat yang ada di daerah sekitar, untuk mengelola wisata swafoto tersebut Pucak *Selfie* membentuk kelompok untuk mengelola wisata swafoto tersebut. Karena wisata swafoto tersebut berada pada kawasan konservasi DTW Danau Buyan dan Danau Tamblingan kemudian di bawah naungan Desa, Pucak *Selfie* dan kelompok pengelola wisata swafoto yang lain mengajukan permohonan kerjasama dengan pihak BKSDA selaku pengelola dari DTW Danau Buyan dan Danau Tamblingan dengan melakukan MOU untuk mendapatkan ijin dalam melakukan kerjasama pengelolaan wisata swafoto.

Tahapan Pengembangan. Dari tahun 2017 sampai 2019 (sekarang) merupakan tahapan Pengembangan, destinasi wisata Pucak *Selfie* melakukan beberapa perubahan untuk berbenah dan mengganti konstruksi yang sudah mulai rusak dengan yang baru. Kemudian berinovasi dengan atraksi – atraksi yang mungkin akan menarik perhatian wisatawan yang datang kesana. Pada gambar 4.8 yang di lingkari merah merupakan inovasi yang dilakukan oleh pengelola wisata swafoto Pucak *Selfie* yaitu tempat untuk *prewedding*. Tempat ini di bangun khusus untuk orang yang ingin melakukan pernikahan dan mengabadikan foto mereka sebelum melaku pernikahan tetapi tempat ini tidak hanya untuk *prewedding* saja, ini juga bisa di gunakan untuk seseorang atau pasangan yang ini berfoto dan mengabadikan momen indah mereka.

Tahapan Konsolidasi. Pada tahap ini, wisata swafoto Pucak *Selfie* belum menjadi dominasi dalam struktur ekonomi melainkan menjadi penunjang perekonomian atau penghasilan tambahan masyarakat yang mengelola wisata tersebut. Belum ada kecenderungan dominasi jaringan internasional yang semakin kuat memegang peranannya pada kawasan wisata atau destinasi tersebut. Kunjungan wisatawan masih menunjukkan peningkatan yang cukup positif tetapi tidak terjadi persaingan harga diantara perusahaan sejenis pada industri pariwisata pada kawasan tersebut. Peranan pemerintah lokal semakin kuat dalam menangani wisata swafoto tersebut sehingga belum diperlukannya konsolidasi karena organisasi yang ada masih *balancing* antara pemerintah dengan pihak swasta.

Tahapan Stagnasi. Pada tahapan ini, wisata swafoto Pucak *Selfie* sudah mulai memasuki tahapan ini karena walaupun angka kunjungan masih relative tinggi namun destinasi sebenarnya tidak menarik lagi bagi wisatawan. Wisatawan yang masih datang adalah mereka yang termasuk *repeater guest* atau mereka yang tergolong wisatawan yang loyal dengan berbagai alasan. Tetapi wisata swafoto Pucak *Selfie* masih dalam perawatan

dan tidak menimbulkan hal-hal negatif tentang destinasi seperti kerusakan lingkungan, maraknya tindakan kriminal, persaingan harga yang tidak sehat pada industri pariwisata, dan telah terjadi degradasi budaya masyarakat lokal.

Tahapan Stagnasi. Setelah terjadi Stagnasi, ada dua kemungkinan bisa terjadi pada kelangsungan sebuah destinasi. Jika tidak dilakukan usaha-usaha keluar dari tahap stagnasi, besar kemungkinan destinasi ditinggalkan oleh wisatawan dan mereka akan memilih destinasi lainnya yang dianggap lebih menarik.

3. Wisata Swafoto Menara Bambu Hitam

Proses Perencanaan wisata swafoto Menara Bambu Hitam di lihat dari siklus hidup destinasi pariwisata di mulai dari tahun 2014 sampai 2019.

Tahapan Penemuan. Tahun 2014 sampai tahun 2015 merupakan kemunculan daripada wisata Menara Bambu Hitam juga memanfaatkan keindahan alam Danau Buyan. Pada awal pembuatan tempat wisata swafoto karena melihat dari perkembangan pariwisata yang terjadi di wilayah tersebut kemudian mengikuti sistem yang dilakukan oleh *Hidden Hill* dan *Puncak Selfie* yaitu melakukan pembentukan kelompok kemudian bergotong royong membangun wisata swafoto dan pada akhir tahun 2015 merupakan awal dari pembangunan Menara Bambu Hitam dilakukan.

Tahapan Pelibatan. Dari tahun 2015 sampai 2016 merupakan tahapan pelibatan masyarakat yang ada di daerah sekitar, untuk mengelola wisata swafoto tersebut Menara Bambu Hitam membentuk kelompok untuk mengelola wisata swafoto tersebut. Karena wisata swafoto tersebut berada pada kawasan konservasi DTW danau buyan dan danau tamblingan kemudian di bawah naungan desa Menara Bambu Hitam dan kelompok pengelola wisata swafoto yang lain mengajukan permohonan kerjasama dengan pihak BKSDA selaku pengelola dari DTW danau buyan dan danau tamblingan dengan melakukan MOU untuk mendapatkan ijin dalam melakukan kerjasama pengelolaan wisata swafoto.

Tahapan Pengembangan. Dari tahun 2017 sampai 2019 (sekarang) merupakan tahapan Pengembangan, wisata swafoto Menara Bambu Hitam membuat inovasi berbentuk menara dan spot/atraksi swafoto dengan menggunakan bahan seluruhnya bambu hitam yang merupakan ciri khas dari wisata swafoto yang satu ini. Menara yang dulunya tinggi di rubah menjadi setengah karena teguran dari pihak BKSDA mengenai menara yang terlalu tinggi dapat membahayakan wisatawan yang datang kesana. Walauam demikian Menara Bambu Hitam terus melakukan pembenahan seperti pembuatan spot baru yang beda dari wisata swafoto lainnya. Memanfaatkan media kursi sebagai tempat swafoto walaupun terkesan sederhana tetapi memiliki daya tarik tersendiri di banding wisata swafoto yang lain.

Tahapan Konsolidasi. Pada tahap ini, wisata swafoto Menara Bambu Hitam belum menjadi dominasi dalam struktur ekonomi masyarakat Desa Wanagiri melainkan menjadi penunjang perekonomian atau penghasilan tambahan masyarakat yang mengelola wisata tersebut. Belum ada kecenderungan dominasi jaringan internasional yang semakin kuat memegang peranannya pada kawasan wisatawan atau destinasi tersebut. Kunjungan wisatawan masih menunjukkan peningkatan yang cukup positif tetapi tidak terjadi persaingan harga diantara perusahaan sejenis pada industri pariwisata pada kawasan tersebut. Peranan pemerintah lokal semakin kuat dalam menangani wisata swafoto tersebut sehingga belum diperlukannya konsolidasi karena organisasi yang ada masih *balancing* antara pemerintah dengan pihak swasta.

Tahapan Stagnasi. Pada tahapan ini, wisata swafoto sudah mulai memasuki tahapan ini karena walaupun angka kunjungan masih relatif tinggi namun destinasi sebenarnya tidak menarik lagi bagi wisatawan. Wisatawan yang masih datang adalah mereka yang termasuk *repeater guest* atau mereka yang tergolong wisatawan yang loyal dengan berbagai alasan. Tetapi wisata swafoto Menara Bambu Hitam masih dalam perawatan dan tidak menimbulkan hal-hal negatif tentang destinasi seperti kerusakan lingkungan, maraknya tindakan kriminal, persaingan harga yang tidak sehat pada industri pariwisata, dan telah terjadi degradasi budaya masyarakat lokal.

Tahapan Stagnasi. Setelah terjadi Stagnasi, ada dua kemungkinan bisa terjadi pada kelangsungan sebuah destinasi. Jika tidak dilakukan usaha-usaha keluar dari tahap stagnasi, besar kemungkinan destinasi ditinggalkan oleh wisatawan dan mereka akan memilih destinasi lainnya yang dianggap lebih menarik.

4. Wisata Swafoto *Twin Lake Selfie*

Proses Perencanaan wisata swafoto *Twin Lake Selfie* di lihat dari siklus hidup destinasi pariwisata di mulai dari tahun 2014 sampai 2019.

Tahapan Penemuan. Tahun 2014 sampai tahun 2015 merupakan kemunculan daripada wisata swafoto *Twin Lake Selfie* memiliki keistimewaan yang menampilkan dengan jelas keindahan alam Danau Buyan dan Danau Tamblingan memiliki lokasi di antara Danau Buyan dan Danau Tamblingan. Pada pembuatan tempat wisata swafoto hampir bersamaan dengan menara bambu hitam tetapi *Twin Lake Selfie* merupakan wisata swafoto yang paling terakhir diantara 4 wisata swafoto yang ada di Desa Wanagiri pada akhir tahun 2015 merupakan awal dari pembangunan *Twin Lake Selfie* dilakukan dengan bergotong royong dan membentuk kelompok sebagai pengelola wisata swafoto tersebut.

Tahapan Pelibatan. Dari tahun 2015 sampai 2016 merupakan tahapan pelibatan masyarakat yang ada di daerah sekitar, untuk mengelola wisata swafoto tersebut *Twin Lake Selfie* membentuk kelompok untuk mengelola wisata swafoto tersebut. Karena wisata swafoto tersebut berada pada kawasan konservasi DTW Danau Buyan dan Danau Tamblingan kemudian di bawah naungan desa, *Twin Lake Selfie* dan kelompok pengelola wisata swafoto yang lain mengajukan permohonan kerjasama dengan pihak BKSDA selaku pengelola dari DTW Danau Buyan dan Danau Tamblingan dengan melakukan MOU untuk mendapatkan izin dalam melakukan kerjasama pengelolaan wisata swafoto.

Tahapan Pengembangan. Dari tahun 2017 sampai 2019 (sekarang) merupakan tahapan Pengembangan, wisata swafoto *Twin Lake Selfie* membuat ayunan yang mejadi *master icon* disana selain itu mereka juga berinovasi membuat kerajinan dari bambu yang berbentuk burung di pintu masuk wisata swafoto tersebut dan juga mengikuti perkembangan yang terjadi mulai dari membuat spot/atraksi baru juga memperbaiki dari spot/atraksi yang ada. Salah satunya yaitu pembuatan ayunan baru karena ayunan yang lama memiliki resiko besar karena lokasi ayunan yang lama cukup tinggi dan berbahaya, sehingga di buat ayunan yang baru agar mudah dan aman melakukan swafoto.

Tahapan Konsolidasi. Pada tahap ini, wisata swafoto *Twin Lake Selfie* belum menjadi dominasi dalam struktur ekonomi masyarakat Desa Wanagiri melainkan menjadi penunjang perekonomian atau penghasilan tambahan masyarakat yang mengelola wisata tersebut. Belum ada kecenderungan dominasi jaringan internasional yang semakin kuat memegang peranannya pada kawasan wisatawan atau destinasi tersebut. Kunjungan wisatawan masih menunjukkan peningkatan yang cukup positif tetapi tidak terjadi persaingan harga diantara

perusahaan sejenis pada industri pariwisata pada kawasan tersebut. Peranan pemerintah local semakin kuat dalam menangani wisata swafoto tersebut sehingga belum diperlukannya konsolidasi karena organisasi yang ada masih *balancing* antara pemerintah dengan pihak swasta.

Tahapan Stagnasi. Pada tahapan ini, wisata swafoto sudah mulai memasuki tahapan ini karena walaupun angka kunjungan masih relatif tinggi namun destinasi sebenarnya tidak menarik lagi bagi wisatawan. Wisatawan yang masih datang adalah mereka yang termasuk repeater guest atau mereka yang tergolong wisatawan yang loyal dengan berbagai alasan. Tetapi wisata swafoto *Twin Lake Selfie* masih dalam perawatan dan tidak menimbulkan hal-hal negatif tentang destinasi seperti kerusakan lingkungan, maraknya tindakan kriminal, persaingan harga yang tidak sehat pada industry pariwisata, dan telah terjadi degradasi budaya masyarakat lokal.

Tahapan Stagnasi. Setelah terjadi Stagnasi, ada dua kemungkinan bisa terjadi pada kelangsungan sebuah destinasi. Jika tidak dilakukan usaha-usaha keluar dari tahap stagnasi, besar kemungkinan destinasi ditinggalkan oleh wisatawan dan mereka akan memilih destinasi lainnya yang dianggap lebih menarik.



Gambar 2. Daya Tarik Wisata Swafoto di Desa Wanagiri, Bali
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

3.3 Hubungan faktor Proses Perencanaan Terhadap Siklus Hidup Wisata Swafoto

Faktor proses perencanaan wisata swafoto dilihat dari beberapa faktor proses perencanaan kemudian melihat pengaruh dari faktor – faktor tersebut sehingga terbentuknya proses perencanaan. Jika dilihat dari pariwisata berkelanjutan wisata swafoto memiliki keistimewaan tersendiri karena dari kondisi lingkungan wisata swafoto masih menjaga kelestarian lingkungan yang ada dan meningkatkan manfaat kawasan lindung tersebut sehingga dapat bermfaat bagi warga sekitar. Kemudian dilihat dari ekonomi dan sosial budaya, wisata swafoto membuka lapangan pekerjaan yang baru tetapi tidak menghilangkan lahan pertanian yang ada kaeran wisata swafoto terbangun di kawasan konservasi dengan demikian lahan pertanian masyarakat masih bertahan dan masih menjadi penghasilan utama bagi masyarakat di tambah dengan penghasilan sampingan yaitu wisata swafoto. Dilihat dari pengelolaan kawasan lindung dan konservasi wisata swafoto juga meningkatkan nilai dari kawasan lindung dan secara tidak langsung wisata swafoto juga dapat menjaga kelestarian alam karena masyarakat sekitar ikut dalam melestarikan kawasan lindung tersebut. Pengelolaan wisata swafoto juga membutuhkan dukungan dari pemerintah terutama ke BKSDA, karena wisata swafoto berlokasi di perbatasan kawasan TWA danau buyan dan danau tamblingan yang merupakan kawasan yang di kelola oleh BKSDA sehingga untuk mendapatkan ijin masyarakat harus melakukan kerjasama dengan BKSDA untuk mendapatkan ijin dalam mengelola wisata swafoto yang berada di kawasan lindung. Dalam kerjasamanya, masyarakat dengan BKSDA membuat MOU sebagai dasar ijin pengelolaan wisata swafoto sehingga dapat berkembang hingga sekarang ini.

Salain itu kondisi DTW juga merupakan faktor yang penting dalam proses perencanaan wisata swafoto karena melihat kondisi dari masing masing titik wisata swafoto yang ada. Wisata swafoto setiap enam bulan dilakukan pengecekan kondisi wisata swafoto melihat dari kontruksi yang masih bisa dinggunakan dan kontruksi yang harus di ganti selain itu msaing – masing titik wisata swafoto memiliki spot – spot unggulan tersendiri. Kemudian kondisi lingkungan yang masih terjaga bahkan pengelola juga ikut melakukan penanaman pohon di area wisata swafoto masing – masing sehingga dapat menjaga keseimbangan ekosistem yang ada. Berdasarkan siklus hidup wisata swafoto dilihat dari tahapan – tahapan yang ada wisata swafoto yang pertama kali terbangun adalah wisata swafoto *Hidden Hill* kemudian berkembang dan diminati oleh wisatawan sehingga masyarakat di sekitar area tersebut melihat potensi ekonomi yang diharapkan oleh masyarakat dapat meningkatkan perokonimian mereka kemudian wisata swafoto pun bermuculan seperti Pucak *Selfie*, Menara Bambu Hitam dan *Twin Lake Selfie* dalam tahapan ini wisata swafoto masyarakat cenderung termotivasi oleh wisata yang sebelumnya yaitu *Hidden Hill* karena melihat potensi ekonomi. Setelah itu di tahapan pelibatan cenderung memiliki kesamaan karena lokasi dari wisata swafoto yang ada sama – sama berada di perbatasan kawasan TWA danau buyan dan danau tamblingan dan juga dalam pembentukan kelompok juga memiliki kesamaan karena mengikuti dari wisata swafoto yang sebelumnya. Kemudian dari tahapan pengembangan juga memiliki kecenderungan yang sama yaitu melakukan inovasi di masing – masing spot swafoto yang ada karena sudah dilakukan pemerataan oleh desa sehingga promosi wisata swafoto menjadi terpusata yaitu di desa.

Berdasarkan faktor proses perencanaan dilihat dari pariwisata berkelanjutan yang ada serta pengeloan kawasan lindung dan konservasi sehingga terbentuknya daya tarik wisata

yang berada pada kawasan ekowisata kemudian melihat kondisi dari daya tarik wisata dan berdasarkan siklus hidup wisata swafoto yang dilihat dari sejarah pembangunan wisata swafoto serta melihat subyek pengelolaan dan inovasi – inovasi yang di buat maka wisata swafoto ini proses perencanaannya sampai pada tahap pengembangan. Di perkuat dari temuan di lapangan yang memperkuat bahwa wisata swafoto Desa Wanagiri baru sampai di tahap pengembangan karena meskipun kunjungan wisatawan sudah memenuhi syarat pengembangan ketahap selanjutnya akan tetapi tidak ada perusahaan asing yang ikut mengelola maupun cenderung menggantikan pengelola lokal. Selain itu jika dilihat dari tahapan konsolidasi juga tidak memperlihatkan bahwa kecenderungan dominasi jaringan internasional semakin menguat sehingga dengan demikian tahapan yang terjadi pada wisata swafoto di Desa Wanagiri masih pada tahapan pengembangan dengan kemungkinan tidak akan berkembang ke tahapan konsolidasi tetapi cenderung akan menuju ke tahapan stagnasi.

Pada tahapan ini angka kunjungan menunjukkan kecenderungan stagnan dan disini lah sebenarnya destinasi sebenarnya mulai tidak menarik lagi bagi wisatawan sehingga pengelola harus terus melakukan inovasi – inovasi untuk menarik perhatian wisatawan jika tidak maka wisata swafoto akan mengalami di tahapan terakhir yaitu tahapan penurunan atau peremajaan, besar kemungkinan destinasi ditinggalkan oleh wisatawan dan mereka akan memilih destinasi lainnya yang dianggap lebih menarik. Jika mengambil peremajaan maka akan merubah pemanfaatan destinasi, mencoba menyasar pasar baru tetapi diwisata swafoto tersebut tidak bisa melakukan dengan bebas karena wisata swafoto berada pada kawasan lindung. Dalam penelitian ini berkaitan dengan *Participatory planning* di karenakan dalam perencanaan yang dilakukan adalah merupakan hasil dari pemikiran masyarakat dan pemangku kepentingan dan tanpa campur tangan dari pihak lain.

4. Simpulan

Proses perencanaan yang terjadi di awali dari tahun 2013 adalah tahapan penemuan dari inspirasi masyarakat atau kelompok di wadahi oleh desa serta dukungan dari pemerintah sehingga terbentuknya wisata swafoto. Tahapan penemuan, pembentukan kelompok sebagai pengelola wisata swafoto dan pembuatan MOU antara kelompok masyarakat dengan pemerintah sebagai dasar pembangunan wisata swafoto. Pada tahapan Pengembangan ini kelompok masyarakat pengelola wisata swafoto gencar melakukan inovasi yang di bantu oleh pemerintah terkait seperti BKSDA dan Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng dalam pemasaran atau promosi. Faktor – faktor yang mempengaruhi dari proses perencanaan mulain dari pariwisata berkelanjutan yang merupakan rekomendasi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng dan mengkaji melalui pengelolaan kawasan lindung dan koservasi serta melakukan perijinan dengan BKSDA untuk mendapatkan ijin pembangunan wisata swafoto. Untuk mendukung itu kemudian ekowisata yang mengedepankan lingkungan serta kondisi dari daya tarik wisata yang terdapat di masing – masing titik wisata swafoto sehingga terbentuknya wisata swafoto.

5. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pembimbing, narasumber di Desa Wanagiri, responden dan *stakeholder* terkait yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi

Perencanaan Wilayah dan Kota, Pusat Studi dan civitas akademika Universitas Hindu Indonesia, atas kesempatannya untuk menimba ilmu.

6. Daftar Pustaka

- A.Yoeti, Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.
- Arida, Nyoman Sukma. 2016. *Dinamika Ekowisata Tri Ning Tri di Bali: Proses Pelibatan Masyarakat, Perkembangan Produk, dan Strategi Pengembangan*. Bali : Pustaka Larasan.
- Caniago, Ragil Logian. 2014. *Selfie Sebagai Wujud Meningkatkan Eksistensi Diri Mahasiswa melalui instagram [Skripsi]*. Purwokerto. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri
- Djunaedi, Achmad (2012). *Proses Perencanaan Wilayah dan Kota*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Hijriati, Emma dan Rina Mardiana. 2014. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Desember 2014.
- Peraturan Pemerintah Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah
- Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah KABUPATEN Buleleng.
- Undang – Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Widowati, Sri dan Nadra Nyoman, Mastiani 2013. Evaluasi Penerapan Prinsip-Prinsip dan Kriteria Ekowisata di Kawasan Taman Wisata Alam Kawah Ijen Banyuwangi. *Jurnal Sosial dan humaniora*, vol. 3, no. 3.

● 1% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 1% Publications database
- 0% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

- 1** **A.H.G. Kusumah, C.U. Abdullah, D. Turgarini, M. Ruhimat, O. Ridwanudi...** <1%
Publication

- 2** **syifa saputra. "PEMETAAN DAN SISTEM PENGELOLAAN EKOSISTEM ...** <1%
Publication